

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan berbagai bidang pendidikan, kemampuan berkomunikasi merupakan tujuan utama dalam pembelajaran suatu bahasa. Salah satu komponen keterampilan berbahasa yang harus dimiliki adalah berbicara yaitu berbicara yang baik dengan menggunakan tata bahasa yang benar. Untuk memiliki ketrampilan tersebut diperlukan suatu upaya dari pengajar bahasa sehingga dapat memfasilitasi pencapaian tujuan tersebut, dengan demikian mahasiswa diharapkan dapat berkomunikasi secara baik dan benar.

Tarigan (1983: 15) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata – kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan gagasan dan perasaan. Sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak.

Courtillon (2003: 63) menyatakan bahwa ketrampilan berbicara merupakan aspek terlemah dalam pembelajaran bahasa. Penguasaan ini juga dirasakan oleh para pendidik sebagai hal yang paling sukar dalam hal pemberian tugas atau latihannya.

Tagliante menyebutkan bahwa berbicara dalam bahasa asing sering membingungkan. Hal ini dapat dimengerti karena ketrampilan berbicara merupakan proses yang panjang, dimulai dari mahasiswa menerima input yang sama sekali berbeda, kemudian mencoba mengulang bunyi – bunyi asing sambil mereka – reka makna yang terkandung di dalamnya tanpa dapat membedakan bunyi – bunyi yang mengawali atau mengakhiri sebuah kata baru. Selanjutnya mahasiswa mencoba memproduksi ujaran dan mengendapkan dalam memori bunyi – bunyi yang telah didengar, tahap berikutnya mereka akan merangkai bunyi – bunyi tersebut dalam bentuk tulisan dan merangkai dalam kalimat. (Enggriani, 2009:4), setelah itu mahasiswa dituntut untuk dapat memproduksi ujaran yang bermakna dan berkaitan dengan situasi komunikasi tertentu.

Persyaratan mendasar aspek apapun dari ketrampilan manusia adalah komunikasi, saling tukar informasi, pandangan, gagasan, sikap, pertimbangan, dan sebagainya antara dua orang atau lebih. Leslie menyebutkan bahwa tanpa komunikasi maka tidak ada interaksi antara manusia dan itu akan mengakibatkan musnahnya ketrampilan manusia, semua itu akan berlangsung melalui penggunaan bahasa (Soepardjo, 2012: 171). Manusia berkomunikasi dengan bermacam – macam cara dan pendekatan, semua pendekatan wajib untuk dipraktikkan, di dalam pembelajaran keterampilan berbicara, peserta didik perlu diberi ruang dan waktu untuk mengimplementasikan bahasa yang dipelajarinya, mereka butuh kesempatan berbicara, kebiasaan untuk membangun karakter mereka.

Menjadikan pembelajaran percakapan disukai oleh peserta didik dan tidak menyulitkan, merupakan tugas guru / dosen profesional. Bagaimana mungkin kompetensi berbicara peserta didik dapat meningkat kalau guru / dosen saja tidak pernah berbicara dalam bahasa yang mereka ajarkan, karena itu guru / dosen diharapkan mencari metode yang tepat dalam proses pembelajaran percakapan sehingga proses pembelajaran menjadi tepat sasaran dan menjadi kegiatan yang menyenangkan.

Tujuan pembelajaran bahasa asing dari tamatan STP Trisakti khususnya jurusan perhotelan adalah :

1. Saat memasuki lapangan kerja di industri pariwisata mampu mengembangkan sikap profesional, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri,
2. Menjadi tenaga kerja yang memenuhi kebutuhan pasar industri pariwisata saat ini dan masa yang akan datang.

Keahlian khusus yang harus dimiliki program perhotelan adalah:

1. Mampu menyambut tamu di hotel atau restoran,
2. Mampu mengarahkan tamu ke tempat yang akan dituju,
3. Mampu menjelaskan fasilitas – fasilitas yang ada di hotel atau kamar hotel atau restoran,
4. Mampu melayani pembayaran di hotel atau restoran,
5. Mampu memberi saran kepada tamu,
6. Mampu mengatasi masalah yang mungkin terjadi saat memberikan pelayanan kepada tamu hotel.

Berkaitan dengan kepariwisataan ini maka kurikulum di STP Trisakti menyertakan mata kuliah bahasa Jepang sebagai bahasa asing pilihan yang tujuannya, dengan pembelajaran bahasa Jepang diharapkan mahasiswa mampu berbicara atau berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Jepang khususnya dalam bidang pariwisata, industri pariwisata yang meliputi bisnis perhotelan, restoran, perjalanan wisata. Selain itu mahasiswa juga diharapkan mampu memberikan dan menerima informasi serta mengatasi masalah secara lisan dalam bahasa Jepang dengan struktur kalimat dan pilihan kata yang tepat.

Industri pariwisata sangat pesat perkembangannya, tuntutan persaingan global dalam bisnis pariwisata tentu saja menuntut Sumber Daya Manusia Profesional yang mampu bersaing secara global pula. Berbagai kemampuan wajib dimiliki seseorang agar dapat bersaing di dunia Profesional. Salah satu kemampuan yang dimaksud adalah bahasa asing. Kriteria mampu berbahasa asing tentu saja memiliki ketrampilan berbicara dalam bahasa tersebut sebab kemampuan berbicara atau berkomunikasi yang akan membedakan seseorang dikatakan menguasai atau tidak suatu bahasa.

Ketatnya persaingan di era globalisasi, daya saing SDM Pariwisata di arena internasional dan regional, jenis keahlian SDM yang dibutuhkan di sektor kepariwisataan, menjadi tantangan besar bagi STP Trisakti atau Pemerintah RI, karena itu, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, telah mengeluarkan Surat Keputusan Menteri, Nomor: Kep.30/Men/III/2010, tentang penetapan SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) sektor jasa pendidikan sub sektor jasa pendidikan swasta lainnya bidang jasa

pendidikan bahasa Jepang untuk hotel. SKKNI adalah cikal bakal *Asean Common Competency Standards Tourism Professionals (ACCSTP)*. SKKNI adalah uraian kemampuan yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap kerja minimal yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menduduki jabatan tertentu. Standar kompetensi adalah pernyataan yang menguraikan ketrampilan, pengetahuan dan sikap yang harus dilakukan saat bekerja serta penerapannya, sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh tempat kerja (Kepmen no 30 : 2009). Dilanjutkan dengan (PP no 8: 2012) tentang KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) di dalam KKNi tertuang deskripsi spesifikasi yang berlaku khusus untuk setiap jenjang kualifikasi kerja bidang keahlian tertentu yang mengacu pada generik level. Standar kompetensi lulusan bahasa Jepang untuk hotel pada jabatan kerja *junior front liner* dan *senior front liner* sesuai dengan KKNi pada level III.

Standard kompetensi lulusan yang telah tertuang dalam KKNi untuk bidang jasa bahasa Jepang untuk hotel, maka kompetensi berbicara dalam industri pariwisata terutama bahasa asing sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia dan memenuhi standard kompetensi lulusan yang telah tertuang dalam KKNi berdasarkan generik level. Fakta menunjukkan bahwa penguasaan ketrampilan berbicara bahasa Jepang mahasiswa STP Trisakti masih belum sesuai harapan. Ketatnya persaingan di industri pariwisata, tamatan institusi ini diharapkan menjadi tenaga terampil dan kompetitif di bidang jasa pariwisata. Sejumlah kendala menjadi penyebabnya yaitu alokasi waktu yang terbatas, materi yang terlalu padat,

terbatasnya penguasaan kosakata, kurangnya pemahaman terhadap tata bahasa yang telah diajarkan, motivasi yang rendah dalam belajar bahasa Jepang, dan metode pembelajaran yang monoton dan kurang variatif.

Bahasa Jepang merupakan mata kuliah bahasa asing pilihan yang diajarkan di jurusan perhotelan dan jurusan usaha perjalanan wisata, mata kuliah bahasa Jepang diberikan di semester dua dan semester tiga, total tatap muka pembelajaran bahasa Jepang selama dua semester yaitu (24 kali tatap muka sebanyak 72 jam). Buku ajar yang digunakan disesuaikan dengan silabus yang telah ditetapkan oleh institusi yaitu Bahasa Jepang Kepariwisata, dimana *goi* banyak menggunakan istilah – istilah perhotelan atau pariwisata.

Ketika pengajar memberikan latihan kepada mahasiswa pada saat pembelajaran bahasa Jepang yang berlangsung selama ini di STP Trisakti, mahasiswa ditugaskan untuk membuat kalimat dalam bahasa Jepang dan kemudian mempresentasikannya, mahasiswa kebanyakan hanya mengganti kata sesuai dengan contoh yang diberikan oleh pengajar, gagasan atau kreatifitas dari mahasiswa untuk membuat contoh kalimat baru masih kurang dan cenderung pasif.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran bahasa Jepang selama ini di STP Trisakti, penulis mencatat beberapa hal penting yang dapat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran pengajaran antara lain: kemampuan pengajar, sikap profesionalisme pengajar, latar belakang pendidikan pengajar, pengalaman mengajar, pengajar dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang tepat, dan menggunakan strategi

yang di dalamnya terdapat pendekatan, metode yang tujuannya untuk memudahkan mahasiswa mempelajari bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian yang tujuannya adalah bagaimana pembelajar bahasa Jepang di STP Trisakti dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif yaitu menggunakan pendekatan *sinetik*. *Sinetik* merupakan pendekatan untuk perkembangan kreatifitas mahasiswa dengan bermain *analogi*. Dengan bermain *analogi* mahasiswa diharapkan menjadi lebih kreatif. Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif metode pengajaran dalam pembelajaran mata kuliah bahasa Jepang di STP Trisakti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah: “Apakah pendekatan sinetik dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang pada mahasiswa STP Trisakti?”. Sutedi (2009: 57), mengidentifikasi dan membatasi masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian. Banyak masalah yang dirumuskan dari tema atau judul penelitian, tetapi peneliti perlu membatasinya pada hal – hal yang dianggap penting saja. Dari masalah tersebut, penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa STP Trisakti sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran dengan pendekatan *sinetik*?

2. Adakah perbedaan signifikan dalam berbicara bahasa Jepang mahasiswa setelah penerapan pembelajaran dengan pendekatan *sinektik*?
3. Bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap penerapan pembelajaran bahasa Jepang dengan pendekatan *sinektik*?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi masalah – masalah yang dibahas, yaitu:

1. Penelitian ini hanya mengkaji peningkatan signifikan dalam berbicara bahasa Jepang mahasiswa setelah penerapan pembelajaran dengan pendekatan *sinektik*.
2. Penelitian ini hanya mengkaji tentang tanggapan mahasiswa terhadap penerapan pembelajaran bahasa Jepang dengan pendekatan *sinektik*.
3. Penelitian ini hanya mengkaji tentang keefektifan dari pendekatan *sinektik* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini di antaranya adalah untuk:

1. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jepang pada mahasiswa setelah penerapan pendekatan *sinektik*.
2. Memberikan tanggapan mahasiswa terhadap penerapan pembelajaran dengan pendekatan *sinektik*.

3. Mendeskripsikan efektifitas pembelajaran dengan pendekatan *sinektik* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang mahasiswa.

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk kemajuan bahasa Jepang di STP Trisakti.

Secara teoritis, manfaat hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi, dan informasi baru terhadap pengajaran mata kuliah bahasa Jepang di STP Trisakti.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, pengajar dan penelitian selanjutnya. Bagi mahasiswa hasil penulisan ini dapat memberikan manfaat dan memberikan kepercayaan diri ketika berinteraksi dengan orang Jepang dalam kegiatan *job training*. Bagi pengajar hasil penulisan ini dapat memberikan manfaat metode yang tepat pada saat mengajarkan mata kuliah bahasa Jepang kepariwisataan. Bagi peneliti lanjutan hasil penulisan ini dapat memberikan acuan topik yang relevan dengan penelitian ini.

E. Hipotesis

Rumusan hipotesis diuji dengan menggunakan kriteria yang meliputi sebagai berikut

H_k : Terdapat perbedaan terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jepang setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sinektik

H_o : Tidak terdapat perbedaan terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jepang setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sinektik

Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_o diterima H_k ditolak.

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_o ditolak H_k diterima.